

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Di tengah dunia bisnis yang semakin berkembang, setiap perusahaan berusaha untuk selalu dinamis mengikuti keinginan pasar dan tuntutan-tuntutan eksternal. Persaingan yang semakin tinggi membuat perusahaan bersaing untuk mendapatkan citra dan persepsi yang baik dari setiap pemegang kepentingan. Dengan adanya persaingan yang semakin tinggi diharapkan perusahaan mampu berjalan seimbang dengan memperhatikan *Good Corporate* (tata kelola perusahaan yang baik).

Nilai perusahaan dapat menggambarkan keadaan perusahaan. Dengan baiknya nilai perusahaan maka perusahaan akan dipandang baik oleh para calon investor, demikian pula sebaliknya. Perusahaan yang tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang baik. Salah satunya, pandangan nilai perusahaan bagi kreditur. Bagi pihak kreditur nilai perusahaan berkaitan dengan likuiditas perusahaan, yaitu perusahaan dinilai mampu atau tidaknya mengembalikan pinjaman yang diberikan oleh pihak kreditur. Apabila nilai perusahaan tersirat tidak baik maka investor akan menilai perusahaan dengan nilai rendah. Nilai perusahaan yang telah *go public* dari harga saham yang dikeluarkan oleh perusahaan tersebut.

Nilai perusahaan dapat dilihat dari tingkat profit yang dicapai oleh perusahaan tersebut. Perusahaan yang cenderung menghasilkan laba yang tinggi akan memiliki nilai perusahaan yang tinggi pula, begitu juga sebaliknya yang terjadi laba yang

rendah dapat mengakibatkan nilai perusahaan yang rendah dalam pandangan pemegang saham. Suatu perusahaan untuk dapat melangsungkan aktivitas operasinya, haruslah berada dalam keadaan yang menguntungkan. Tanpa adanya keuntungan akan sulit bagi perusahaan untuk menarik modal dari luar. Berikut adalah table 1.1 Indonesia Stock Exchange Indices Pada Perusahaan yang tergolong LQ45 di Bursa Efek Indonesia sebagai berikut :

Tabel 1.1
Perusahaan yang Tergolong LQ45 di Bursa Efek Indonesia

No	Kode	Indikator	Tahun				
			2014	2015	2016	2017	2018
1.	ADRO	Current Liabilities	9.632	6.629	8.660	10.476	11.245
		Long Term Liabilities	29.595	29.672	28.185	26.408	26.467
		EPS	69.17	65.74	140.56	204.71	87.99
2.	AKRA	Current Liabilities	6.183	4.871	5.815	5.429	6.682
		Long Term Liabilities	2.646	3.045	1.940	2.364	2.720
		EPS	206.9	262.36	253.22	299.94	279.23
3.	ANTM	Current Liabilities	3.862	4.339	4.352	5.552	5.692
		Long Term Liabilities	6.251	7.700	7.220	5.971	6.804
		EPS	-81.28	-59.96	2.70	5.68	10.22
4.	ASII	Current Liabilities	73.523	76.242	89.079	98.722	96.252
		Long Term Liabilities	42.182	42.660	32.870	40.595	51.204
		EPS	473.80	351.31	374.37	466.39	256.50

Berdasarkan table 1.1 dapat dilihat bahwa ke empat perusahaan yang tergolong LQ45 yaitu : Adaro Energy Tbk (ADRO), AKR Corporindo Tbk (AKRA), Aneka Tambang Tbk (ANTM) dan Astra International Tbk (ASII) mengalami *current liabilities*, *long term liabilities* dan *earnings per share* yang turun naik selama 5

Tahun terakhir. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya selama 5 Tahun mengalami fluktuasi penurunan dan kenaikan. Begitu pula dengan *earnings per share*nya. Tentu investor dan public akan menilai bagaimana perusahaan tersebut apakah bernilai baik atau tidak.

Tujuan perusahaan jangka pendek yaitu mendapat laba maksimal dengan sumber daya yang ada, sementara dalam jangka panjang tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan ini akan menunjukkan kemakmuran pemegang saham, nilai perusahaan yang tinggi menunjukkan kemakmuran pemegang saham juga tinggi (Yuniati dkk, 2016).

Nilai perusahaan dapat diukur melalui nilai harga saham di pasar, berdasarkan terbentuknya harga saham perusahaan di pasar, yang merupakan refleksi penilaian oleh *public* terhadap kinerja perusahaan secara *riil*. Dikatakan secara *riil* karena terbentuknya harga di pasar merupakan bertemunya titik-titik kestabilan kekuatan permintaan dan penawaran harga antara pihak emiten dan investor (Senata, 2016). Perekonomian Indonesia nampaknya masih dirundung ketidak pastian hingga hitungan hari menuju akhir dari tahun 2014. Tak hanya di dalam negeri, persoalan yang menyelimuti pasar global juga menambah pertimbangan para investor untuk menaruh dananya di Bursa Efek Indonesia (Merdeka.com, 1 Januari 2014).

Nilai perusahaan merupakan nilai pasar dari suatu ekuitas perusahaan ditambah nilai pasar hutang. Dengan demikian, penambahan dari jumlah ekuitas perusahaan dengan hutang perusahaan dapat mencerminkan nilai perusahaan (Chasanah dan Adhi, 2017). Nilai perusahaan dapat menggambarkan keadaan

perusahaan. Dengan baiknya nilai perusahaan maka perusahaan akan dipandang baik oleh para calon investor dan pihak eksternal perusahaan lainnya. Apabila nilai perusahaan tersirat tidak baik maka investor akan menilai perusahaan dengan rendah. Suatu perusahaan dikatakan mempunyai nilai yang baik jika kinerja perusahaan juga baik. Jika nilai sahamnya tinggi bisa dikatakan nilai perusahaannya juga baik. Karena salah satu tujuan utama perusahaan adalah meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik atau para pemegang saham (Pakekong dkk, 2019).

Menurut Chasanah dan Adhi (2017), Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Kemampuan seseorang atau perusahaan untuk memenuhi kewajiban atau utang yang segera harus dibayar dengan harta lancarnya. Perusahaan yang memiliki likuiditas sehat paling tidak memiliki rasio lancar sebesar 100%. Ukuran likuiditas perusahaan yang lebih menggambarkan tingkat likuiditas perusahaan ditunjukkan dengan rasio kas (kas terhadap kewajiban lancar). Likuiditas dapat mempengaruhi investor untuk berinvestasi pada perusahaan sehingga permintaan saham perusahaan akan meningkat dan harganya naik (Antoro dan Hermuningsih, 2018). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Chasanah dan Adhi (2017), mendapatkan hasil likuiditas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan sedangkan menurut Antoro dan Hermuningsih (2018), mendapatkan hasil likuiditas berpengaruh negative terhadap nilai perusahaan.

Kebijakan hutang merupakan keputusan yang sangat penting bagi setiap perusahaan karena kebijakan ini diambil oleh manajemen perusahaan dalam rangka memperoleh sumber pembiayaan bagi perusahaan untuk membiayai kegiatan

operasional (Samosir, 2017). Kebijakan hutang merupakan salah satu bagian dari kebijakakan pendanaan perusahaan. kebijakan hutang diambil oleh manajemen dalam rangka memperoleh sumber daya pembiayaan bagi perusahaan sehingga dapat digunakan untuk membiayai aktivitas operasional perusahaan (Pakekong dkk, 2019). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Samosir (2017), mendapatkan hasil kebijakan hutang berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan sedangkan menurut Pakekong dkk (2019), mendapatkan hasil kebijakan hutang tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Kebijakan dividen merupakan keputusan untuk membagi laba yang diperoleh kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan menahan dalam bentuk laba ditahan untuk digunakan sebagai pembiayaan investasi pada masa yang akan datang (Antoro dan Hermuningsih, 2018). Kebijakan dividen adalah keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham sebagai dividen atau akan ditahan dalam bentuk laba ditahan guna pembiayaan investasi di masa yang akan datang. Apabila perusahaan memilih untuk membagikan laba sebagai dividen, maka akan mengurangi laba yang ditahan dan selanjutnya mengurangi total sumber dana intern atau internal financing. Sebaliknya jika perusahaan memilih untuk menahan laba yang diperoleh, maka kemampuan pembentukan dana intern akan semakin besar (Pakekong dkk, 2019). Menurut penelitian yang dilakukan oleh Antoro dan Hermuningsih (2018), mendapatkan hasil dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan sedangkan menurut Pakekong dkk (2019), mendapatkan hasil kebijakan dividen tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Dalam penelitian ini, indicator nilai perusahaan yang digunakan yaitu *Price to Book Value* (PBV) yang merupakan perbandingan harga pasar dari suatu saham dengan nilai bukunya. Berdasarkan *rasio* PBV, dapat dilihat bahwa nilai perusahaan yang baik ketika nilai PBV diatas satu (*overvalued*) yaitu nilai pasar lebih besar dari pada nilai perusahaan. Semakin tinggi PBV berate perusahaan semakin berhasil menciptakan nilai dan kemakmuran bagi pemegang saham. Sebaliknya, apabila PBV dibawah satu (*undervalued*) berarti nilai perusahaan tidak baik (Nurminda, dkk, 2017).

Likuiditas merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban financial yang berjangka pendek tepat pada waktunya (Sudiani dan Darmayanti, 2016). Kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi semua kewajiban yang telah jatuh tempo. Kemampuan tersebut dapat diwujudkan apabila jumlah asset lancar (*current assets*) lebih besar dari pada hutang lancar (*current liabilities*) (Setyawan, 2019).

Nilai likuiditas yang tinggi mencerminkan kemampuan perusahaan yang tinggi untuk memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Perusahaan yang memiliki nilai likuiditas yang baik akan dianggap memiliki kinerja yang baik oleh investor. Menurut Hasanah dan Aryati (2019) menemukan bahwa likuiditas berpengaruh terhadap nilai perusahaan yang mengindikasikan bahwa adanya likuiditas akan mengurangi kecurangan dalam pelaporan keuangan dan diharapkan dapat meningkatkan efektifitas pengawasan dan mengupayakan meningkatkan kualitas dari laporan keuangan, sehingga nilai perusahaan semakin meningkat.

Nilai perusahaan bisa dilihat dari kemampuan perusahaan dalam mengolah pendanaan hutang yang sensitive, sehingga sangat berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Semakin tinggi proporsi hutang dalam suatu perusahaan maka akan semakin tinggi nilai perusahaan. Kebijakan hutang merupakan kebijakan pendanaan perusahaan yang bersumber dari eksternal. Banyaknya penggunaan hutang dalam perusahaan akan memaksimalkan nilai perusahaan yang disebut dengan *corner optimum debt decision*. Nilai perusahaan juga dapat menurun karena penggunaan hutang yang semakin tinggi karena manfaat yang didapat lebih sedikit dibandingkan dengan biaya yang ditimbulkan. Menurut Setyono dkk (2017) pihak perusahaan lebih banyak memilih meningkatkan proporsi hutang pada tingkat tertentu untuk meningkatkan nilai perusahaan.

Menurut Ridwan dkk (2018) Kebijakan hutang merupakan dana yang diperoleh dari pembiayaan eksternal yang sering digunakan oleh manajemen perusahaan untuk aktivitas pendanaan. Sebab sebagian perusahaan menganggap bahwa penggunaan hutang lebih aman dari pada menerbitkan saham baru. Selain kebijakan hutang, nilai perusahaan juga bisa dilihat dari kemampuan perusahaan dalam membayarkan dividen. Apabila dividen yang dibagikan oleh perusahaan tinggi maka harga saham cenderung tinggi dan nilai perusahaan juga tinggi, sebaliknya jika dividen yang dibagikan oleh perusahaan rendah maka harga saham cenderung rendah dan nilai perusahaan juga semakin rendah. Menurut setyono (2017) kebijakan dividen

adalah menentukan berapa banyak keuntungan yang akan diperoleh oleh pemegang saham. Keuntungan yang diperoleh pemegang saham akan menentukan tingkat kesejahteraan pemegang saham. Pembagian dividen yang semakin besar sebagai indicator nilai perusahaan.

Kebijakan dividen (*dividend policy*) juga mempengaruhi nilai perusahaan, kebijakan dividen adalah bagian yang tidak dapat terpisahkan dalam pendanaan perusahaan, karena kebijakan dividen merupakan keputusan apakah laba yang diperoleh perusahaan akan dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk dividen atau laba ditahan guna menambah biaya modal investasi dimasa yang akan datang (Ainy dan Widyawati, 2017). Kebijakan dividen menjadi suatu pertimbangan yang dilematis karena terdapat adanya konflik kepentingan. Pihak manajemen umumnya menahan kas untuk berinvestasi agar dapat meningkatkan pertumbuhan perusahaan (Setyawan, 2019).

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka peneliti tertarik mengangkat judul yaitu : Pengaruh Likuiditas, Kebijakan Hutang dan Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Kontrol pada Perusahaan Yang Tergolong di LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.2 Identifikasi Masalah

1. Perusahaan yang memiliki tingkat likuiditas yang tinggi secara nyata belum mampu meningkatkan nilai perusahaan.
2. Nilai perusahaan cenderung di nilai melalui besarnya laba yang di hasilkan di

bandingkan dengan liquidnya perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.

3. Perusahaan yang mampu memenuhi kewajiban keuangan tepat waktu belum berarti perusahaan tersebut dalam keadaan liquid.
4. Semakin pendeknya tingkat hutang suatu perusahaan belum tentu nilai perusahaannya juga meningkat.
5. Besar kecilnya hutang yang di miliki perusahaan tidak terlalu di perhatikan oleh investor, karena investor lebih melihat bagaimana pihak manajemen perusahaan menggunakan dana dengan efektif dan efisien untuk mencapai nilai tambah bagi perusahaan.
6. Nilai perusahaan cenderung tidak bergantung pada rasio hutang melainkan arus kas yang di hasilkan perusahaan.
7. Banyak atau sedikitnya penggunaan hutang yang di tentukan oleh perusahaan untuk memodali operasional perusahaan tidak akan mempengaruhi nilai perusahaan.
8. Meningkatnya jumlah dividen tidak sebanding lurus dengan kenaikan nilai perusahaan.
9. Banyak atau sedikitnya investor yang berinvestasi di perusahaan belum tentu akan meningkatkan nilai perusahaan itu sendiri.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah dan tidak menyimpang dari tujuan maka

penulis membatasi masalah yang akan di bahas yaitu "Pengaruh Likuiditas, Kebijakan Hutang dan Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan dengan Profitabilitas sebagai Variabel Kontrol pada Perusahaan Yang Tergolong di LQ45 yang terdaftar di BEI”.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka dapat dirumuskan beberapa permasalahan :

1. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang tergolong LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Bagaimana pengaruh kebijakan hutang terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang tergolong LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Bagaimana pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang tergolong LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Bagaimana pengaruh likuiditas, kebijakan hutang, dan kebijakan deviden terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang tergolong LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Bagaimana pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel control pada perusahaan yang tergolong LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
6. Bagaimana pengaruh kebijakan hutang terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel control pada perusahaan yang tergolong LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

7. Bagaimana pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel control pada perusahaan yang tergolong LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
8. Bagaimana pengaruh likuiditas, kebijakan hutang, dan kebijakan deviden terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel control pada perusahaan yang tergolong LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
9. Bagaimana pengaruh profitabilitas sebagai variabel control terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang tergolong LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

- 1) Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang tergolong LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 2) Untuk mengetahui pengaruh kebijakan hutang terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang tergolong LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 3) Untuk mengetahui kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang tergolong LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 4) Untuk mengetahui pengaruh likuiditas, kebijakan hutang, dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan pada perusahaan pada perusahaan yang tergolong LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 5) Untuk mengetahui pengaruh likuiditas terhadap nilai perusahaan dengan

profitabilitas sebagai variabel control pada perusahaan yang tergolong LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

- 6) Untuk mengetahui pengaruh kebijakan hutang terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel control pada perusahaan yang tergolong LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 7) Untuk mengetahui pengaruh kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel control pada perusahaan yang tergolong LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 8) Untuk mengetahui pengaruh likuiditas, kebijakan hutang, dan kebijakan dividen terhadap nilai perusahaan dengan profitabilitas sebagai variabel control pada perusahaan yang tergolong LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
- 9) Untuk mengetahui pengaruh profitabilitas sebagai variabel control terhadap nilai perusahaan pada perusahaan yang tergolong LQ45 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

1.6 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Bagi penulis

Untuk memenuhi sebagian dari persyaratan akademis dalam menyelesaikan studi program strata satu (S1) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Jurusan Akuntansi Universitas Putra Indonesia “YPTK” Padang, serta menambah wawasan dalam penerapan teori-teori yang diperoleh

dibangku perkuliahan dengan keadaan yang sebenarnya terjadi di lapangan.

2. Bagi akademik/kampus

Untuk menambah ilmu pengetahuan dan wawasan yang berkaitan dengan pengaruh ukuran perusahaan, perputaran kas dan struktur modal terhadap profitabilitas dengan leverage sebagai variabel kontrol dan sarana pelatihan untuk mengaplikasikan teori perkuliahan yang telah dihadapkan.

3. Bagi perusahaan

Sebagai acuan atau sebagai bahan informasi mengenai pentingnya pengaruh ukuran perusahaan, perputaran kas dan struktur modal terhadap profitabilitas dengan leverage sebagai variabel kontrol.